

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG MENYIKAT GIGI PADA SANTRI

Saerah Tul Hikmah ^{1*)}, Eliza Herijulianti¹ Deru Marahlaut¹, Hera Nurnaningsih¹

^{1*)} Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung,
Email: saerahtul@gmail.com,

ABSTRACT

Brushing is a procedure that makes the necessity because the toothbrush is a tool to clean the teeth of the leftover food and plaque attached to the tooth surface. Uncleaned plaque will grow thicker when the calcification will become Tartar, maintenance of improper dental health that can cause problems for the health of the teeth and mouth.

This research is a descriptive study. The purpose of this research is to know the idea of the level of knowledge about brushing teeth in the students of Pesantren Engg Ulum. This research is done by filling the questionnaire by taking samples using Probability Sampling, so that the sample 32 people obtained.

The results of the study showed a level of knowledge with good criteria of 34.4%, sufficient criteria of 9.3% and criteria less 56.3%. Thus it can be concluded that the students of the boarding school Engg Ulum Parongpong is still lacking in the knowledge brushing well and correct teeth.

Key words: *Knowledge of brushing, students*

ABSTRAK

Menyikat gigi merupakan suatu prosedur yang menjadikan keharusan karena sikat gigi adalah alat untuk membersihkan gigi dari sisa makanan dan plak yang melekat pada permukaan gigi. Plak yang tidak terbersihkan akan bertambah tebal apabila terkalsifikasi akan menjadi karang gigi, pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang tepat yang dapat mengakibatkan masalah bagi kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang menyikat gigi pada santri pondok pesantren madinatul ulum. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengisi kuesioner dengan mengambil sampel menggunakan *Probability Sampling*, sehingga diperoleh sampel 32 orang.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kriteria Baik sebesar 34,4%, kriteria Cukup 9,3% dan kriteria Kurang 56,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren madinatul ulum parongpong masih kurang dalam pengetahuan menyikat gigi dengan baik dan benar.

Kata kunci: Pengetahuan menyikat gigi, santri

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara umum yang perlu diperhatikan oleh masyarakat, maka dari itu kesehatan gigi dan mulut pun harus sangat diperhatikan. Adanya persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa penyakit gigi tidak menyebabkan kematian sehingga masyarakat kurang kepeduliannya untuk menjaga kebersihan mulut dan mendudukkan masalah pada tingkat kebutuhan skunder yang terakhir, gigi merupakan fokal infeksi (sumber infeksi atau pemicu utama) terjadinya penyakit sistemik seperti ginjal dan jantung (Radiah, dkk 2013)

Menurut Tuhuteru (2014) Penyebab terjadinya penyakit gigi dan mulut merupakan kebiasaan menyikat gigi sesuka hati tanpa mengikuti teknik, frekuensi dan waktu dalam menyikat gigi dan salah satu penyebab presentase status karang gigi dengan kriteria buruk lebih tinggi dibandingkan yang lainnya karena pembersihan yang kurang tepat dapat memicu penumpukan akumulasi plak yang menjadi penyebab utama karang gigi.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan keadaan dimana gigi geligi dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi dan tidak tercium bau busuk dalam mulut (Dewi, 2012) Kebersihan gigi dan mulut merupakan tanggung jawab dari masing-masing individu, dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan cara menyikat gigi 2 kali sehari setelah sarapan dan malam sebelum tidur secara sistematis dan tidak ada sisa makanan yang tertinggal (Ghofur, 2012)

Menyikat gigi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap manusia untuk menjaga

kesehatan rongga mulutnya (Sandy et.all,. 2016) Menyikat gigi penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas hidup, termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang (Megananda, 2013) Menyikat gigi dengan waktu dan cara yang benar sangatlah penting karena gigi dan mulut yang sehat mencerminkan kualitas hidup yang baik (Wahab et all.,2017)

Namun berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 96,8% penduduk Indonesia menyikat gigi setiap hari sementara penduduk yang menyikat gigi dengan benar yaitu setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur di temukan hanya sebesar 2,8%. Perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi dan daerah tempat tinggal.

Menurut Margareta (2012) dalam bukunya menyatakan menyikat gigi yang benar dan bagus atau seberapa lama dan seringnya menyikat gigi dalam sehari bukan menjadi patokan khusus tetapi soal cara yang benar sehingga tidak merusak bagian lain dari gigi karena jika salah dalam menyikat gigi maka gusi akan berdarah, timbulnya karang gigi, gigi berlubang, bau mulut dan sebagainya

Hygiene perseorangan merupakan perawatan diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan, seseorang dikatakan memiliki personal hygiene baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung dan telinga serta kebersihan

an organ kelamin. (Watanoh dan Tarwoto, 2010) Perilaku hidup bersih dan sehat terutama hygiene perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri hal ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dari santri sebelum datang dipesantren seperti social budaya, hunian dan keyakinan, keadaan lingkungan yang kurang memadai dan faktor individual seperti kurangnya pengetahuan padahal hygiene yang baik sangat penting untuk kesehatan. (Badri, 2007)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu kebersihan dan kesehatan di pondok pesantren perlu diperhatikan karena santri hidup bersama dengan orang lain yang bercampur baur dengan berbagai macam kepribadian atau kebiasaan yang berbeda. Memungkinkan berbagai macam penyakit mudah tertular antara satu orang dengan yang lainnya. Pondok pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan agama islami, diharapkan para santri mempunyai pemahaman tentang keberhasilan menurut ajaran islam seperti yang diajarkan bahwa "kebersihan sebagai dari iman". Salah satu masalah kebersihan yang perlu diperhatikan adalah mengenai kebersihan gigi dan mulut (Arifah, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 desember 2014 dipondok pesantren Wasilatul Huda Cicalenkangka 90% pondok pesantren Wasilatu Huda mengaku menyikat gigi hanya pada saat mereka mandi dan 80% santri memiliki karang gigi di permukaan giginya. Dengan hasil penelitian sebelumnya menyatakan santri pondok pesantren mempunyai keterbatasan untuk mendapatkan

perawatan kesehatan gigi yang mulutnya sehingga para santri yang diperiksa hampir seluruhnya mempunyai kalkulus di permukaan giginya, baik kalkulus supragingiva maupun subgingiva.

Pesantren madinatul ulum yang terletak di jalan karyawangi No.81 yang mana berada di pusat kota yang mudah terjangkau dan dalam beberapa waktu pesantren ini belum pernah terkontrol dan terpapar pengetahuan tentang menyikat gigi dari kesehatan selama ini.

Berdasarkan data dan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran pengetahuan tentang menyikat gigi pada santri di pesantren madinatul ulum Parongpong Bandung Barat".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren pada bulan desember 2019 s/d maret 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren yaitu berjumlah 150 santri. Sampel ialah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara purposive sampling yang diambil berdasarkan suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kriteria sampel yaitu santri yang sudah berumur 13 tahun sampai 18 tahun dan santri yang telah mondok dipesantren lebih dari satu tahun dan sampel yang diambil yaitu 32 sampel. Definisi operasional dalam penelitian ini ialah: pengetahuan dalam menyikat gigi yang baik dan benar meliputi tujuan menyikat , manfaat pasta gigi, alat bantu sikat gigi, waktu menyikat gigi, teknik menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi dan akibat menyikat gigi. Data yang

diperoleh dengan cara pengisian kuesioner menggunakan google chrome dengan hasil ukur baik 76%-100%, cukup 56%-75% dan kurang <56%. Data diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel, untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan tentang menyikat gigi pada santri pondok pesantren.

HASIL

Tabel 1 gambaran tingkat pengetahuan tentang menyikat gigi pada santri

Kriteria	Total	
	frekuensi	presentase
Baik	11	34,4%
Cukup	3	9,3%
Kurang	18	56,3%
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel diatas, distribusi frekuensi berdasarkan hasil dari tingkat pengetahuan santri menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 18 orang (56,3%) yang memiliki kriteria kurang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 4.1 mengenai tingkat pengetahuan santri, menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 32 orang terdapat 18 orang (56,3%) memiliki kriteria buruk. kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit, perilaku yang tidak didasari pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama dan sebaliknya apabila perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan berlangsung lama. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai pengetahuan itu (Rahayu, 2014). Menurut Putri (2014), bawa perilaku manusia hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku dalam hal kesehatan gigi merupakan perwujudan sikap

seseorang sebagai kebiasaan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya.

Kebiasaan menyikat gigi sesuka hati para santri tanpa mengikuti anjuran cara menyikat gigi dengan benar meliputi tujuan menyikat, manfaat pasta gigi, alat bantu sikat gigi, waktu menyikat gigi, teknik menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi dan akibat menyikat gigi juga menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan yang menjadi faktor penyebab terjadinya karang gigi.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari (Putri, dkk, 2011) bahwa perilaku dalam menyikat gigi merupakan kebiasaan dan tindakan seseorang yang berhubungan dengan kegiatan menyikat gigi. Perilaku menyikat gigi berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut (jaringan keras gigi, maupun mukosa mulut lainnya). kesalahan pemilihan sikat gigi, tidak semua permukaan disikat, menggunakan teknik yang salah dan waktu menyikat gigi yang kurang tepat bisa menjadi penyebab masih banyaknya para santri yang terdapat karang gigi kurangnya kesadaran dan motivasi santri dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya

Hal tersebut berkaitan dikarenakan faktor penyebab utama terjadinya karang gigi adalah plak dan plak yang tidak terbersihkan atau tersisa jika dibiarkan akan menjadi karang gigi setelah mengalami proses remineralisasi yang menjadikan plak tersebut mengeras seperti karang. Pernyataan ini sejalan dengan teori dari Pratiwi (2009) karang gigi adalah plak yang telah mengalami pengerasan, kalsifikasi atau remineralisasi.

Plak bisa terbersihkan dan hilang dengan cara mekanis yaitu menyikat gigi namun, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam menyikat gigi diantaranya meliputi

teknik menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi dan waktu menyikat gigi karena jika dengan menyikat gigi saja tetapi tidak memperhatikan hal-hal tersebut maka kemungkinan besar plak akan tersisa terutama pada daerah yang sulit dibersihkan seperti bagian interdental dan lingual gigi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pratiwi (2007) apabila kita menyikat gigi namun tidak memperhatikan metode dan waktu yang tepat makan akan banyak plak masih tersisa.

Dan kurang mengetahuinya tentang tujuan menyikat gigi, menurut Antika (2018) tujuan menyikat gigi yaitu untuk membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan agar fermentasi sisa makanan tidak berlangsung lama, sehingga kerusakan gigi dapat terhindar, menghilangkan dan menghambat pertumbuhan plak dan membersihkan gigi dari makanan dan perwarnaan. Berdasarkan hasil penelitian bulu sikat yang sering digunakan para santri yaitu bulu sikat sedang adapun sikat gigi yang baik adalah sikat gigi yang mempunyai ciri-ciri, seperti: bulu-bulu sikat lunak dan tumpul, sehingga tidak melukai jaringan lunak dalam mulut. Ukuran sikat gigi diperkirakan dapat menjangkau seluruh permukaan gigi atau disesuaikan dengan ukuran mulut, dalam memilih sikat gigi, yang harus diperhatikan adalah kondisi bulu sikat, pilihlah bulu sikat yang terbuat dari nilon karena sifatnya yang elastis (Budiman, 2009).

Tingkat Pengetahuan para Santri tentang manfaat fluoride dalam pasta gigi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 20 orang (62%) yang mengetahui manfaat fluoride pada pasta gigi dengan baik, sedangkan yang mengetahui manfaat fluoride pada pasta gigi dengan cukup dan kurang berjumlah sama yaitu 6 orang (19%) dan dapat disimpulkan bahwa para santri sudah baik dalam mengetahui manfaat fluoride pada pasta gigi.

Menurut Besford (1996), mulut akan terasa segar apabila menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi. Pasta gigi yang sebaiknya digunakan adalah pasta gigi yang mengandung flour, karena flour dapat mencegah kerusakan gigi yang berlanjut terutama pada anak kecil.

Adapun Tingkat Pengetahuan Santri Pondok Pesantren tentang Alat bantu sikat gigi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 14 orang (44%) yang mengetahui alat bantu sikat gigi dengan baik dan 13 orang (40%) yang kurang mengetahui alat bantu sikat gigi dapat disimpulkan masih kurangnya pengetahuan santri tentang alat bantu sikat gigi. Menurut Be Nio (1987), beberapa alat bantu yang digunakan untuk membersihkan gigi adalah benang gigi, tusuk gigi dan sikat sele-sela gigi (Dental Floss).

Tingkat Pengetahuan santri tentang waktu menyikat gigi hal ini dilakukan mengingat bahwa menyikat gigi itu sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian dari 32 responden terdapat sebanyak 12 orang (38%) yang memiliki pengetahuan kurang yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi pada saat mandi saja sedangkan hanya 9 orang (28%) yang memiliki pengetahuan yang baik dalam waktu menyikat gigi yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Menurut potter & perry, 2005 (cit Setiyawati, 2012) menyatakan dalam membersihkan gigi harus memperhatikan waktu yang tepat yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Mengenai Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa santri yang menyikat gigi dengan waktu yang tidak benar jauh lebih banyak, salah satu penyebabnya adalah faktor keluarga yang beranggapan bahwa menyikat gigi dilakukan pada waktu pagi dan sore pada saat mandi sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan serta

kurangnya pengetahuan tentang waktu menyikat gigi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badri (2007) bahwa faktor individu seperti kurangnya pengetahuan menjadikan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren kurang mendapat perhatian dari santri.

Adapun Mengenai tingkat pengetahuan Santri Pondok Pesantren tentang Teknik menyikat gigi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat sebanyak 13 orang yang kurang mengetahui teknik dalam menyikat gigi, sedangkan hanya 8 orang (25%) yang mengetahui teknik. Adapun menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan teknik kombinasi yang merupakan gabungan dari semua teknik (memutar, atas bawah, maju mundur dan mencungkil) teknik ini dinilai lebih efektif karena mudah dan seluruh permukaan gigi terbersihkan. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Pratiwi (2009) bahwa metode (teknik) kombinasi ialah metode menyikat gigi dengan menggabungkan semua metode (memutar, atas bawah, maju mundur dan mencungkil) dan secara umum sampai saat ini metode kombinasi merupakan metode paling efektif.

Menurut Margareta (2012) dalam bukunya menyatakan menyikat gigi yang benar dan bagus atau seberapa lama dan seringnya menyikat gigi dalam sehari bukan menjadi patokan khusus tetapi soal cara yang benar sehingga tidak merusak bagian lain dari gigi karena jika salah dalam menyikat gigi gusi akan berdarah, timbulnya karang gigi, gigi berlubang, bau mulut dan sebagainya. Adapun yang mempengaruhi perilaku menyikat gigi dengan teknik yang tidak benar diantaranya sebagian besar santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Parongpong kurang mengetahui teknik

menyikat gigi yang kurang tepat serta para santri belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana teknik menyikat dengan benar dan hanya sebagian kecil santri yang pernah mendapatkan penyuluhan menyikat gigi diluar pesantren sedangkan sebagian lainnya menyatakan belum pernah sama sekali mendapatkan penyuluhan tentang teknik menyikat gigi.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pantow (2014) bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut, salah satunya dengan penyuluhan cara menyikat gigi dengan materi tentang metode menyikat gigi. Sehingga, jika kita ingin memiliki gigi dan mulut yang sehat maka, penting bagi kita mengetahui cara menyikat gigi yang benar (Margareta, 2012)

Disamping belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang menyikat gigi, para santri juga belum pernah mendapatkan pelatihan menyikat gigi dari kegiatan menyikat gigi masal baik di dalam pesantren maupun di luar. Berdasarkan hasil penelitian Antasari, dkk (2005) pendidikan kesehatan yang diberikan beserta dengan pelatihan akan memberikan hasil optimal.

Mengenai tingkat pengetahuan santri tentang frekuensi menyikat gigi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 23 orang (72%) yang menyikat gigi 3 kali sehari atau lebih dan 9 orang (28%) responden yang menyikat gigi 2 kali sehari. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyikat gigi pada santri Pondok Pesantren Madinatul Ulum Parongpong masih dinyatakan baik. Menurut Margareta (2012) Menjaga kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan cara menyikat gigi 2 kali sehari.

Tingkat Pengetahuan Santri tentang Akibat salah menyikat gigi hal ini dilakukan agar para santri mengetahui dan dapat mencegah penyakit-penyakit yang diakibatkan karna salahnya menyikat gigi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 20 orang (63%) yang mengetahui akibat dari salahnya menyikat gigi sedangkan hanya 3 orang (9%) yang tidak mengetahui akibat salah menyikat gigi dapat disimpulkan bahwa para santri sudah baik dalam mengetahui akibat salah menyikat gigi. Menurut Margareta (2012) akibat salah dalam menyikat gigi maka gusi akan berdarah, timbulnya karang gigi, gigi berlubang, bau mulut dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang tercantum pada bab IV yang telah diuraikan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan pada santri Pondok Pesantren yang memiliki kriteria Baik sebesar 11 sampel (34,4%), Cukup sebesar 3 sampel (9,3%) dan Kurang sebesar 18 sampel (56,3%).

DAFTAR RUJUKAN

1. Anitasasi Silvia, Rahayu Endang Nina. 2005. Hubungan Frekuensi Menyikat gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Majalah kedokteran gigi (Dent-j)*, vol 38 no 2 accessed 18 desember 2019
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar(RISKESDAS)*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
3. Badri Moh. 2007. *Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo*. Media Litbang Kesehatan., Vol XVII no 2 accessed 16 november 2019
4. Hamsar Adriana. 2006. Perbandingan Sikat Gigi Berbulu Halus (soft) dengan Sikat Gigi Berbulu Sedang (medium) terhadap Manfaatnya Menghilangkan Plak Pada Anak Usia 9-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 060830 Kecamatan Pamedan Patisah tahun 2005. *Jurnal ilmiah panmed*, vol 1 no 1 accessed 5 november 2019
5. Gopdianto Randy, Rattu M. J.A, Mariati Wayan Ni. 2015. Status Kebersihan Mulut Dan Perilaku Menyikat Gigi Anak Sd Negeri Malalayang. *Jurnal e-Gigi (eG)*: vol 3 no 1 assessed 2 november 2019
6. Hermawan Rudi. 2010. *Menyehatkan Daerah Mulut*. Jogjakarta: BUKUBIRU
7. Kusumawardani Endah.2011. *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: KDT
8. Margareta Silvia. 2012. *Tips & Terapi Alami Agar Gigi Putih & Sehat*. Yogyakarta : Pustaka Cerdas
9. Megarani Suci Respati Rizqi. 2010. *Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta : UIN
10. Notoadmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Pantow Brigita Claudiet, Warour M. Sarah, Gunawan N. Paulina. 2010. Pengaruh Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Terhadap Indeks Plak Gigi Pada Siswa Sd Inpres Lapangan. <http://download.portalgaruda.org> Assessed 23 november 2019
12. Putri Hiranya Megananda, Herjulianti Eliza, Nurjannah Neneng. 2009. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta : EGC
13. Pratiwi Donna. 2009. *Gigi Sehat dan Cantik*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
14. Radiah, Mintjelungan Christy, Mariati Wayan Ni. 2013. *Gambaran Status Karies dan Pola Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Mahasiswa Asal Ternate di Manado*.

- Jurnal e-GiGi, vol 1 no 1 accessed 5 desember 2019
15. Srigupta Ahmad Aziz. 2004. Panduan Singkat Perawatan Gigi dan Mulut. Jakarta : KDT
 16. Tuhuteru R. Daul, Lampus S.B, Wowor S.N Vonny.2014. Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Paniki Bawah Manado. *Jurnal e-Gigi (eG)*, vol 2 no 2 assessed 5 maret 2020
 17. Watanoh, Tarwoto.2010. *Kebutuhan Dasar Manusiabdan Proses Perawatan*. Jakarta selatan : Salemba Medika
 18. Worang Yolanda Triska, Pangemanan C. H. Damajati, Wicaksono A. Dinar. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Di Tk Tunas Bhakti Manado. *Jurnal e-Gigi (eG)* : Vol 2 no 2 assessed 2 januari 2020